

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan *Kalaamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat yang berfungsi sebagai *Huudan* atau petunjuk bagi umat manusia. Secara definitif, ulama ahli Al-Qur'an memiliki paradigma yang berbeda dalam memberikan definisi mengenai Al-Quran, sebagian ulama berpendapat bahwa kata "Al-Qur'an" tergolong kedalam *isim Musytaq*, namun ada pula yang berpendapat bahwa "Al-Qur'an" merupakan *Isim Ghair Musytaq* atau *Isim 'Alam* (Sulaiman, 2019). Adapun dalam terminologinya, Al-Qur'an dimaknai sebagai "Firman Allah swt yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa mengalami perubahan" (RI, 2011).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Dimulai dari 17 Ramadhan sampai dengan 9 Dzulhijjah tahun 63 dari kelahiran nabi Muhammad saw atau tahun 10 H tepatnya pasca haji *Wada'* Rasulullah saw (Tim Redaksi UIN SGD Bandung, 2012).

Pembahasan mengenai turunya wahyu dalam epistemologi *'Ulumul Qur'an* disebut dengan *Asbabun Nuzul*. Para ulama ahli tafsir mengemukakan bahwa bahwa dalam konteks sebab turunya ayat secara umum didasarkan atas tiga perkara, yakni

- a. Pertanyaan yang disandarkan kepada Rasulullah saw
- b. Peristiwa yang terjadi dilingkungan Rasulullah saw
- c. Ayat turun karena kehendak Allah swt yang merupakan *Qadim* (Shihab, 2013).

Satu hal yang harus digarisbawahi dan merupakan salah satu kaidah penafsiran : "*Asbabun Nuzul haruslah diperoleh dari riwayat-riwayat yang*

*memiliki kualitas shahih, serta tidak ada peranan akal dalam menetapkannya”* (Az-Zarkasyi, 2008). Maksudnya ialah *Asbabun nuzul* tidak diciptakan melalui sebuah pemikiran, karena peristiwa-peristiwa yang termuat dalam *Asbabun Nuzul* merupakan peristiwa yang faktual dan terjadi dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Oleh sebab itu, cara yang paling otentik untuk mengetahui *asbab al-nuzul* adalah melalui riwayat-riwayat hadits yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw., melalui para sahabatnya. Posisi para sahabat dalam hal periwiyatan *asbab al-nuzul* sangat penting, mengingat merekalah yang hidup dan menyaksikan secara langsung proses turunnya wahyu dan peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. (Saputra, 2019).

Perjalanan turunya wahyu tentu saja berbanding lurus dengan kehidupan Rasulullah saw. Wahyu sendiri memiliki peran sebagai bentuk respon terhadap realitas yang terjadi, baik secara makro yang merespon keadaan sekitar, maupun mikro yang bersumber dari Rasulullah saw. Hal demikian dapat dikaji dalam *Sirah Nabawiyyah*, karena dalam *Sirah Nabawiyyah* terekam jelas hal-hal yang terkait dengan perjalanan turunya wahyu.

Menariknya, dalam proses penurunan wahyu, dalam kajian mengenai *Asbabun Nuzul* dan *Sirah Nabawiyyah*, selain memerhatikan keadaan dan kondisi lingkungan sekitar, hal demikian turut memerhatikan kondisi psikologi Rasulullah saw. Lihat contoh pada awal Q.S. ‘Abasa [80], perubahan emosi Rasulullah saw yang bermuka masam menjadi pemicu turunya awal surat ini. Contoh lain perubahan psikologis Rasulullah saw yang memicu turunya ayat dapat ditemukan dalam Q.S. Adh-Dhuha [93]. Penundaan wahyu yang terjadi membuat rasa cemas dalam diri Rasulullah saw. Dalam interval dan jeda waktu demikian, tentunya akan memicu reaksi dan perubahan emosi baik secara *dzahir* maupun batin psikologis yang dialami oleh Rasulullah saw seperti marah, senang, sedih, resah bak seseorang yang menunggu kabar dari kekasihnya maupun kondisi-kondisi psikologis lainnya karena kendatipun Muhammad saw adalah seorang utusan Allah, namun tetap Rasulullah dengan *tertaklif* dan memiliki sifat *Basyariyyahnya* mengalami dinamika dan perubahan emosi.

Emosi sendiri berasal dari bahasa Perancis “*emouvoir*” yang artinya kegembiraan, adapun menurut bahasa latin, emosi berakar kata dari “*emovere*” yang bermakna gerak, atau sesuatu yang dinamis. Adapun tinjauan terminologi mengenai emosi ialah *kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas apabila dihadapkan pada objek tertentu dalam lingkungannya* (Aprilly, 2016). Menurut Syamsu Yusuf, pengaruh atas perubahan emosi terhadap perilaku seseorang atau satuan individu merupakan sebuah warna yang efektif dalam menyertai sikap atau keadaan tertentu dari individu. (Yusuf, 2008).

Muhammad saw merupakan kiblat dari figur *insan kamil*, beliau memiliki kecerdasan serta kematangan emosi yang sempurna. Hal demikian menjadi kajian yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut serta menjadi diskursus yang baru dalam khazanah *‘ulumul qur’an* mengingat setiap perubahan emosi beliau sangat berpengaruh terhadap penurunan wahyu dari Allah swt. Seperti perubahan emosi beliau saat bermuka masam contohnya dalam proses turunya Q.S. ‘Abasa [80], tatkala Rasulullah saw sedang melakukan diskusi dengan pemuka kaum Quraisy, diantaranya ada Abu Jahal, ‘Utbah bin Rabi’ah, Walid bin Murighah, dan ‘Abas bin Abdul Muthallib, datanglah seorang pria yang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum dengan maksud untuk memberishkan diri (dari dosa), namun secara tidak sengaja, Abdullah bin Ummi Maktum menyela pembicaraan Rasulullah yang tengah berdiskusi. Merasa terganggu, kemudian Rasulullah saw memalingkan wajah dari Abdullah bin Ummi Maktum dan turunlah awal surat Q.S. ‘Abasa [80]. (Ash-Shiddieqy, 2010) Namun hal demikian dirasakan kurang cukup dalam menjelaskan mengenai fenomena orisinalitas Al-Qur’an dikalangan orang-orang kafir dan orientalis, hal demikian dikarenakan mereka beranggapan bahwa jika penyebab ayat turun merupakan hasil dari respon dari emosi Muhammad saw, tentunya ada potensi yang masih bisa disinyalir bahwa ada faktor kesengajaan dan masih ada kemungkinan bahwa Al-Qur’an merupakan hasil rekayasa oleh Rasulullah saw.

Berangkat dari hal demikian, untuk membantah dan membuktikan bahwa

Al-Qur'an bukanlah produk rekayasa. penulis *beritikad* untuk meneliti lebih lanjut mengenai perubahan emosi Rasulullah dalam proses menerima wahyu, mengingat hal demikian merupakan hal yang sangat *urgent* dan fundamental dikarenakan perubahan emosi Rasulullah dalam proses menerima wahyu menjadi sebuah kajian yang dapat membuktikan bahwa wahyu yang turun berasal dari Allah swt dan bukan hasil dari rekayasa Rasulullah saw.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perubahan Emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu ?
2. Bagaimana pandangan psikologi dalam menganalisis perubahan emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu ?
3. Apa pesan dan hikmah dibalik perubahan emosi Rasulullah saw ketika menerima wahyu ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perubahan emosi Rasulullah dalam proses menerima wahyu
2. Mengetahui pandangan psikologi psikoanalisis Carl Gustav Jung dalam menganalisis perubahan emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu
3. Mengetahui pesan dan hikmah dibalik perubahan emosi Rasulullah saw ketika menerima wahyu

## **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian mengenai perubahan emosi Rasulullah saw ketika menerima wahyu antara lain :

1. Secara Teoritis
  - a. Memperkaya wilayah khazanah *'ulumul Qu'an* serta membuka peluang elaborasi keilmuan Al-Qur'an dengan ilmu psikologi.
  - b. Memberikan pandangan bahwa perubahan emosi Rasulullah saw berpengaruh terhadap penurunan wahyu dan penafsirannya.
2. Secara Praktis
  - a. Menjadi konten dakwah dan *tarbiyyah* dalam mentadabburi Al-Qur'an

- b. Menjadi sarana edukasi khususnya bagi satuan individu dan kepada masyarakat dalam menyikapi fenomena-fenomena psikologis.

## **E. Studi Pustaka**

Penelitian mengenai perubahan emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu merupakan sebuah penelitian kajian yang baru. Namun dalam perjalanan penyusunanya, penulis menemukan beberapa literatur yang terkait dengan kajian yang akan penulis teliti, diantaranya :

*Pertama*, Karya Tulis Ilmiah berupa *skripsi* yang ditulis oleh Imam Nasruddin dengan judul "*Emosi dan Aspeknya*". Penelitian yang beliau tulis berfokus pada sisi dimensi emosi yang secara umum dimiliki oleh umat manusia sebagai fitrah dan *given* dari Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, dapat terlihat dari konsentrasi penelitian yang berbeda dengan yang penulis lakukan. Penulis lebih berkonsentrasi pada perubahan sisi dimensi emosi yang dialami oleh Rasulullah saw.

*Kedua*, penelitian berupa jurnal yang berjudul "*Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis-Filosofi Sifat-sifat Rasulullah saw)*" yang ditulis oleh Sakdiah yang merupakan dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Penelitian ini berfokus pada teladan sifat Rasulullah saw sebagai seorang pemimpin yang menjadikannya berbeda dengan penelitian penulis yang adalah penulis meneliti tiap aspek perubahan sifat dan emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu.

*Ketiga*, jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad Zaini yang berjudul "*Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Qur'an*". Penelitian ini membahas bagaimana proses wahyu turun kepada Rasulullah saw. sedangkan penelitian yang penulis lakukan selain mengenai proses bagaimana saat wahyu turun, pasca wahyu turun, dan perubahan emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu.

*Keempat*, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Cahaya Khaeroni dengan judul "*Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)*". Penelitian yang beliau tulis adalah penelitian tentang sejarah Al-Qur'an secara Global dari mulai turun masa Rasulullah saw sampai dengan

kodifikasi pada masa ke-Khalifahan sahabat. Adapun yang penelitian yang penulis lakukan berfokus pada ayat-ayat tertentu yang menjadi bentuk respon atas perubahan emosi Rasulullah saw.

*Kelima*, penelitian yang berjudul “*Fase Turunya Al-Qur’an dan Urgensitasnya*” yang ditulis oleh Amir Mahmud. Penelitian yang beliau lakukan berlatar belakang atas kondisi sosial masyarakat Mekkah dan Madinah pada saat turun wahyu. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah perjalanan turun wahyu yang dilatar belakangi oleh keadaan dan ayat-ayat yang khusus diturunkan untuk Rasulullah saw.

Berangkat dari hal demikian, penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang penulis lakukan merupakan sebuah penelitian yang baru, orisinal, dan berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Al-Qur’an merupakan mukjizat terbesar Baginda Nabi Muhammad saw yang diturunkan dengan bahasa Arab serta terjaga dalam dada orang-orang yang beriman. Al-Qur’an merupakan sumber primer dan variabel utama dalam ajaran Islam dan merupakan pembentuk hukum syara’ tertinggi serta berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia yang dalam mengantarkan umat manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat (Ridwan, 2002).

Upaya memahami kandungan ayat Al-Qur’an tentunya haruslah mengetahui sebab-sebab turunya ayat Al-Qur’an terlebih dahulu. Hal demikian dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam *istinbath* dan muatan yang terkandung dalam ayat. Tentunya kajian ‘*Ulumul Qur’an* mengenai *Asbabun Nuzul* dan Sirah Nabawiyah menjadi pilihan yang tepat dalam mengungkap penyebab turunya ayat Al-Qur’an, baik secara makro (keadaan dan lingkungan) maupun secara mikro (bersandar kepada Nabi Muhammad saw).

Muhammad saw merupakan seorang utusan Allah, namun kendatipun demikian, beliau tetaplah seorang manusia dan memiliki dimensi kemanusiaan.

Salah satu dimensi kemanusiaan yang juga dimiliki Rasulullah saw adalah emosi. Emosi tidak hanya sebatas dipahami sebagai perasaan marah seperti anggapan orang-orang pada umumnya. Sebagian besar ahli psikologi mengatakan bahwa yang disebut dengan emosi adalah *kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas apabila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya* (Nasrudin, 2017).

Emosi berfungsi sebagai *energizer* (pembangkit energi) dan *messanger* atau pembawa informasi. Dari emosi, kita dapat mengetahui keadaan yang tengah dialami seseorang tanpa dengan mereka harus mengutarakan keadaanya. Namun emosi tidak hanya memuat informasi tersirat dalam komunikasi intrapersonal. Namun juga membawa informasi berupa pesan yang dapat ditanggapi secara interpersonal.

Perubahan-perubahan kondisi emosi dalam proses menerima wahyu demikian tentunya menjadi salah satu faktor penentu mengenai orisinalitas Al-Qur'an. Contoh perubahan emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu dapat tercermin saat beliau bermuka masam kepada Abdullah bin Ummi Maktum yang mengakibatkan turunya Q.S. 'Abasa [80], namun yang menjadi titik fokus dalam perubahannya ialah pasca turunya ayat, bermula dari bermuka masam, pasca ditegur oleh Allah dengan surah 'Abasa, beliau kembali memancarkan cahaya cerah dan bahagia. Atau dalam studi kasus lain contohnya dalam Q.S. At-Taubah : 107, perubahan emosi beliau yang semula stabil kemudian menjadi marah atas tipuan orang munafik dalam membangun *masjid Dhirar*, dan pada saat Rasulullah saw merasa galau dan resah dikarenakan menunggu waktu wahyu untuk turun sehingga muncul anggapan dari orang-orang kafir bahwa Allah swt telah meninggalkan Rasulullah saw sehingga turunlah Q.S. Ad-Dhuha [93] : 3 sebagai *moodbooster* bagi Rasulullah saw yang sekaligus menjadi bantahan bahwa Allah meninggalkan Rasulullah saw juga sebagai bukti bahwa Muhammad saw tidak merangkai atau mengarang wahyu dengan sendirinya.

Berdasarkan uraian yang telah penulis utarakan sebelumnya, serta menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait, penulis berasumsi bahwasanya dalam melaksanakan penelitian ini ada tiga tahapan besar yang harus penulis tempuh. *Tahap Pertama*, mengumpulkan dan mengompilasi ayat-ayat yang terkait dengan perubahan

emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu yang kemudian mengambil unsur-unsur terkait perubahan psikologi yang dialami oleh Rasulullah saw.

*Tahap Kedua*, melakukan sinkronisasi dan analisis atas tinjauan mengenai historitas ayat yang didukung dengan *'Ulumul Qur'an* dan kajian *Sirah Nabawiyah* guna memberikan analisis yang tepat serta akurat. Sebagai *Insan Kamil*, tentunya setiap *"tindak-tanduk"* yang dilakukan oleh Rasulullah saw memiliki makna tersendiri, baik dinilai sebagai bentuk *tarbiyah* atau menjadi kiblat dalam bingkai *uswatun hasanah*, sebagaimana kita ketahui bahwa *amaliah* dan sifat Rasulullah saw menjadi *sunnah* serta menjadi bimbingan dalam bersikap bagi umatnya.

*Tahap ketiga*, Setelah mengompilasi ayat-ayat yang terkait serta mengemukakan historitas ayat dalam sudut pandang kajian *'Ulumul Qur'an*, penulis melakukan analisis terhadap perubahan emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu dengan menggunakan pendekatan psikologi.

## **G. Langkah-langkah Penelitian.**

Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian mengenai Perubahan Emosi Rasulullah ketika menerima wahyu antara lain :

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan berpusat kepada peneliti sebagai subjek kunci dalam memahami objek alamiah (Sugiono, 2005) dengan memilih metode deskriptif dengan pendekatan *Content Analysis* dan *Ex-Post Facto*.

Metode deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk melukis dan menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Bungin, 2011). Adapun yang dimaksud dengan *Ex-Post Facto* ialah penelitian yang berkonsentrasi untuk meneliti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi serta merunut faktor-faktor yang menjadi latar belakang atau penyebab kejadian tersebut. serta yang terkait dan yang dimaksud dengan pendekatan *content analysis* adalah studi

kepuustakaan yang mengumpulkan bahan penelitian dari sumber-sumber tertentu dan bersifat normatif. (Nazir, 2014)

## 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini ialah data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah jenis data yang termaktub dan tertuang bukan berbentuk angka (Muhadjir, 1996) melainkan data yang berupa kata-kata, tindakan, atau data dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan subjek penelitian. (Moleong, 2002).

## 3. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan dengan sejarah penurunan Al-Qur'an dan *Sirah Nabawiyyah*

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber pendukung penelitian ini adalah : Buku-buku dan jurnal-jurnal psikologi, buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan kajian '*Ulumul Qur'an*', serta alat penunjang lain yang dapat menunjang penelitian ini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang krusial dalam melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis tempuh dalam penyusunan penelitian ini adalah studi kepuustakaan/ dokumen (*Book survey/ Libarary research*). Adapun yang dimaksud dengan *Library Research* adalah penelitian dengan memusatkan bacaan, mencatat, dan menalaah dari berbagai literatur yang kemudian di elaborasi menjadi sebuah kesatuan yang teoritis (Kartono, 1998). Dalam pengumpulan data ini, penulis meramu literatur serta teori-teori yang berkaitan dengan penelitian Perubahan emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu.

## 5. Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis lakukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah *Content Analysis*. Hal demikian dikarenakan *Content Analysis*

memandang data sebagai bentuk gejala simbolik. Ia (*Content Analysis*) lebih fleksibel dan dirasakan sangat relevan dengan referensi, makna, konsekuensi, serta cita-cita yang dinilai sulit dijangkau dalam ranah perpespektif kualitatif (Rahardjo, 2017). *Content Analysis* kemudian di kombinasikan dengan pendekatan hermeneutika karena hermeneutika dipandang sebagai pendekatan memandang sebuah interpretasi tidak hanya sebatas teks semata, namun memandang arti realitas sebagai bentuk interpretasi (Simamora, 2005).

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang penulis lakukan dalam melaksanakan penelitian ini ialah dengan membagi penelitian menjadi 5 bab yang disertai dengan sub bab. Adapun sistematika yang ditempuh oleh penulis sebagai berikut :

Pada *Bab Pertama* merupakan pendahuluan. Pembahasan yang terkandung dalam pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang mengemukakan alasan serta keterarikan penulis dalam mengangkat tema penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Hal demikian dilakukan agar memberikan kejelasan atas penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Pada *Bab Kedua*, memberikan pandangan umum baik secara etimologi ataupun terminologi mengenai *Asbabun Nuzul* wahyu, *Sirah Nabawiyyah*, emosi, dan perubahan emosi, yang disertai dengan pendapat-pendapat dan pandangan dari para ulama dan pakar.

Pada *Bab Ketiga*, merupakan pembahasan *'Ulumul Qur'an* dalam hal ini berkonsentrasi pada kajian *Asbabun Nuzul* dan *Sirah Nabawiyyah* yang berkaitan dengan surah yang akan diteliti. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Historisitas Q.S. 'Abasa [80] 1-10
- b. Historisitas Q.S. Al-'Alaq [96] 1-5
- c. Historisitas Q.S. Al-Muddatsir [74] 1-7
- d. Historisitas Q.S. Adh-Dhuha [93].

Pada *Bab Keempat*, melakukan kompilasi terhadap ayat-ayat terkait dengan perubahan emosi Rasulullah saw dalam proses menerima wahyu yang kemudian di analisis dengan kombinasi pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung.

Pada *Bab Kelima*, merupakan uraian simpulan atas materi yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, jawaban atas masalah penelitian, serta disertai dengan saran juga rekomendasi guna membangun kajian atas perubahan emosi Rasulullah ketika menerima wahyu sekaligus menjadi penutup atas penelitian yang penulis lakukan





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG